

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedelai merupakan tanaman sumber protein yang murah, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Kebutuhan terhadap kedelai semakin meningkat dari tahun ke tahun, sejalan dengan bertambahnya penduduk dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap makanan berprotein nabati. Tingginya permintaan kedelai dalam negeri menyebabkan impor kedelai tetap berlangsung dalam jumlah yang besar, bukan saja disebabkan karena pertambahan jumlah penduduk dan penurunan luas areal tanam, tetapi juga akibat meningkatnya pendapatan masyarakat, serta berkembangnya industri akanan dan pakan yang menggunakan bahan baku kedelai (Damardjati *et al.*, 2005).

Menurut Krisnawati (2017) kedelai mengandung nutrisi dan zat gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Pemanfaatan kedelai sebagai bahan baku produk pangan olahan sejalan dengan konsep pangan fungsional. Kedelai sebagai salah satu bahan pangan fungsional memiliki kandungan isoflavon dan zat gizi lainnya yang bermanfaat untuk pencegahan berbagai penyakit degeneratif.

Produk ini dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, rata-rata kebutuhan kedelai per tahun adalah 2,2 juta ton. Ironisnya pemenuhan kebutuhan kedelai sebanyak 67,99% harus diimpor dari luar negeri. Hal ini terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu. [Indonesia](#) merupakan negara produsen

tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di [Asia](#).

Berdasarkan data

SUSENAS tahun 2015 yang dirilis BPS, konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,99 kg dan tahu 7,51 kg. (Bappenas, 2016)

Di Indonesia, banyak olahan yang berbahan baku dari kedelai yang umum dikonsumsi diantaranya adalah tempe, tahu, oncom, kecap, tauco dan lain-lain. Selain itu, kedelai juga dapat diolah dalam bentuk lain seperti bahan makanan campuran untuk bayi dan anak balita, kembang tahu, roti, kue, serta susu kedelai. Meski demikian, ada beberapa hal yang kurang disukai dari olahan berbahan baku kedelai, hal tersebut dikarenakan bau langu atau bau kacang, rasa pahit dan rasa seperti kapur. Menurut Astawan (2004), kedelai mengandung sejenis oligosakarida yang tidak bisa dicerna oleh tubuh dan dapat menyebabkan *flatilnz* (perut kembung). Selain itu juga mengandung antinutrisi (*antitrpsin, fitat, saponin, hemaglutinin*), yang membatasi kapasitas protein untuk diserap oleh tubuh.

Produk olahan kedelai sebagai bahan makanan berasal dari berbagai proses, termasuk fermentasi, nonfermentasi, dan fortifikasi. Makanan fermentasi berupa tempe, kecap, tauco, tahu, dan susu kedelai. Produk nonfermentasi antara lain kedelai segar, es krim dan campuran kue dan roti. Bahan fortifikasi berasal dari tepung kedelai yang kaya gizi (Burssens *et al.* 2011).

Menurut Astawan (2004) bahwa kedelai utuh mengandung 35-40% protein paling tinggi dari segala jenis kacang-kacangan. Ditinjau dari segi protein, kedelai yang paling baik mutu gizinya, yaitu hampir setara dengan

protein pada daging. Protein kedelai merupakan satu-satunya dari jenis kacang yang mempunyai susunan asam amino esensial yang paling lengkap.

Saat ini produktivitas kedelai di lahan petani masih beragam, dari 0,50t/ha – 2,50 t/ha, sedangkan potensi produktivitas varietas unggul kedelai dalam dasawarsa terakhir bisa lebih dari 2,50 t/ha. Menurut Andayani *et al.* (2004), varietas yang memberikan hasil tertinggi di suatu lokasi sering tidak sama dengan di lokasi lain. Untuk mencapai potensi produktivitas tersebut diperlukan penerapan teknologi produksi kedelai spesifik lokasi yang diimbangi dengan penyediaan benih bermutu tinggi, penyiapan lahan, pemeliharaan dan proteksi tanaman serta pascapanen yang tepat (Adisarwanto *et al* 2013). Tersedianya benih berkualitas tinggi dari varietas unggul sangat menentukan tingkat produktivitas dan merupakan komponen teknologi yang relatif mudah diadopsi petani (Subandi *et al.* 2013). Menurut Adisarwanto *et al.* (2013), pemilihan varietas unggul yang adaptif dan penggunaan benih bermutu tinggi merupakan penunjang pokok keberhasilan dalam memperoleh hasil yang tinggi dalam usahatani kedelai. Benih bermutu mempunyai prosentasi keberhasilan tinggi, kemurnian varietas serta tidak bercampur dengan biji gulma dan bebas infeksi dan patogen.

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan memperkirakan konsumsi kedelai saat ini sekitar 1,8 juta ton, dan bungkil kedelai sekitar 1,1 juta ton (Ditjentan 2004). Hal ini diperkuat oleh data statistik dari FAO dan BPS, bahwa konsumsi kedelai pada tahun 2004 sebesar 1,84 juta ton, sedangkan produksi dalam negeri baru mencapai 0,72 juta ton. Kekurangannya diimpor sebesar 1,12 juta ton, atau sekitar 61% dari total kebutuhan. Konsumsi per

kapita berfluktuasi tergantung ketersediaan, yaitu dari 4,12 kg pada tahun 1970 menjadi 10,85 kg pada tahun 2000 dan 7,90 kg pada tahun 2005, atau secara keseluruhan meningkat rata-rata 2,3% per tahun selama 35 tahun terakhir (BPS, 2006).

Namun komoditas kedelai merupakan komoditas yang berasal dari daerah subtropis. Sehingga produksi kedelai di Indonesia tidak setinggi di negara subtropis seperti Amerika, Brazil, Argentina, China, India, dan Paraguay yang memberikan kontribusi sebesar 92,04% terhadap rata-rata produksi kedelai dunia sebesar 271,02 juta ton (Kementan, 2016).

Rendahnya kemampuan produksi dalam negeri pada komoditas kedelai dengan permintaan diperlukan upaya perbaikan kesenjangan. Nilai impor kedelai semakin tinggi dan ketergantungan kebutuhan industri dalam negeri semakin tidak dapat dihindari untuk memenuhi konsumen.

Semakin meningkatnya kebutuhan hasil pertanian dalam negeri dan keterbatasan produksi dalam negeri, pemerintah memenuhinya dengan melalui impor komoditi hasil pertanian. Dalam data komoditi pertanian, tanaman kedelai berada pada peringkat kedua setelah gandum.

Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, tingkat konsumsi kedelai dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan kedelai di Indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional (Sriyadi, 2010).

Upaya meningkatkan produktivitas tanaman kedelai dapat dilakukan dengan banyak cara. Seperti, produksi tanaman kedelai sangat

dipengaruhi oleh teknik budidaya, pengendalian hama dan pemupukan yang dapat dilakukan melalui akar dan daun, pemupukan melalui daun dilakukan dengan menyemprotkan pupuk dalam bentuk cair pada tanaman secara langsung. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk memberikan hara yang terkandung dalam pupuk. Karena pupuk mudah masuk dan terserap ke dalam stomata. Hasil penelitian terhadap ukuran membuka celah stomata daun kedelai (*Glycine max* (L.) Merril var. *Lokon*) pada pagi, siang, dan sore hari, menunjukkan bahwa stomata membuka maksimal pada pagi hari. Siang hari stomata tetap membuka tetapi tidak maksimal, untuk mengurangi terjadinya penguapan, sedangkan pada sore hari terjadi pembukaan stomata lebih besar dari siang hari (Meirina, 2006).

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh produksi kedelai di Indonesia terhadap daya saing kedelai di pasar internasional?
2. Bagaimanakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap daya saing kedelai di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ekspor kedelai Indonesia terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional?
4. Bagaimana pengaruh permintaan kedelai terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis produksi kedelai Indonesia terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional.
3. Menganalisis pengaruh ekspor kedelai Indonesia terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional.
4. Menganalisis pengaruh permintaan kedelai terhadap daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam bidang analisis daya saing kedelai yang dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan daya saing kedelai di Indonesia terhadap pasar internasional.
 - b. Memperluas pengetahuan serta untuk mengetahui sejauh mana analisis kedelai khususnya tentang kedelai di Indonesia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan saran untuk permasalahan kedelai nasional dan daya saing kedelai Indonesia di pasar internasional.

1.5. Batasan Penelitian

Variabel yang diteliti yaitu Variabel Dependen (Y), yaitu impor kedelai Indonesia (Y) dan Variabel Independen (X) yaitu Produksi Kedelai (Indonesia) (X1), Nilai Tukar Rupiah/Kurs (X2), Ekspor Kedelai (X3) dan Permintaan Luar Negeri/Impor (X4) Definisi Operasional Variabel merupakan penjelasan yang diberikan terhadap variable – variable yang akan diukur dan diamati.